

Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Intelektualitas pada Masa Harun Ar-Rasyid (786 – 809 M)

Dio Febriyan, Faizal Arifin

Sejarah dan Peradaban Islam,

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: dio.febriyan22@mhs.uinjkt.ac.id, faizal.arifin@uinjkt.ac.id

Abstract

This study examines the significant role played by Harun Ar-Rashid, the fifth caliph of the Abbasid Dynasty, in advancing education during his reign. Employing historical research methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, the research relies primarily on The History of Al-Tabari as a key source. The analysis reveals notable progress in education during Harun Ar-Rashid's Caliphate, attributing the Abbasid Dynasty's advancement to his educational policies. Initiatives such as the establishment of translation institutions, multiple libraries, and the integration of the Qur'an as a core curriculum contributed to this progress. Renowned scholars like Al-Khawarizmi, Al-Kindi, Ar-Raji, and Al-Ma'mun emerged due to these policies. Harun Ar-Rashid's proactive programs aimed at enhancing educational accessibility and fostering a love for science have enduring implications. If applied in contemporary education, these policies could contribute to equalizing educational quality. This article explores the historical roots of these initiatives, offering insights for present-day educational strategies and contributing to the discourse on educational equality. By understanding the legacy of Harun Ar-Rashid's educational efforts, we gain perspectives to guide modern endeavors in creating inclusive and effective educational systems.

Keywords: Abbasid Dynasty, Harun Ar-Rasyid, Policy, Education, Science.

Pendahuluan

Salah satu kemajuan peradaban Islam yang tercatat lebih unggul dari Eropa Barat pada masa Harun Ar-Rasyid ditandai dengan berdirinya institusi pendidikan yang melahirkan banyak intelektual muslim.¹ Oleh karena itu, kajian mengenai berbagai kebijakan di bidang pendidikan pada masa Harun Ar-Rasyid penting untuk didalami. Karena pasca Dinasti Umayyah berkuasa, Peradaban Islam kembali memiliki dinasti yang secara signifikan berdampak pada peradaban umat manusia, khususnya bidang intelektualitas pada masa Dinasti Abbasiyah. Didirikan oleh Abul Abbas Ash-Shafah pada tahun 750 M, Dinasti Abbasiyah bertahan sampai tahun 1258 M. Nama Abbasiyah berasal dari paman Nabi Muhammad SAW, Al-Abbas ibn Abdul Al-Muttalib ibn Hasyim.²

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah memiliki 37 khalifah. Di antara Khalifah Dinasti Abbasiyah yang memiliki reputasi besar sehingga mencapai kejayaannya

¹ Hamdan, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 17–18.

² Samsudin & Zuhri, “Perkembangan Pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun,” *Jurnal Al-Ashriyyah* 4, no. 1 (2018): hlm. 68.

adalah Abu Ja'far Al-Mansur, Harun Ar-Rasyid, dan Al-Ma'mun.³ Para khalifah ini sangat menyukai ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari bagaimana mereka mejaga dan melestarikan buku-buku dengan perbedaan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Mereka membayar dan memfasilitasi para penerjemah buku di dalam dan di luar Arab.⁴

Harun Ar-Rasyid merupakan pemimpin terkuat di dunia pada saat itu, tidak dapat ditandingi dalam kekuatan pemerintahan, kebudayaan, dan peradaban negaranya, serta memiliki wilayah kekuasaan yang luas. Sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah, Baghdad tidak ada yang menandinginya, bahkan Konstantinopel sebagai ibu kota Bizantium. Baghdad telah menjadi pusat kebangkitan peradaban Islam dan ilmu pengetahuan sejak didirikan.⁵

Harun Ar-Rasyid merupakan tokoh penting dalam sejarah pendidikan dan ilmu pengetahuan. Melalui kebijakan-kebijakannya, ia memberikan dampak besar pada sistem pendidikan di berbagai negara pada masa itu dan masa sekarang. Ar-Rasyid juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sejarah Islam, ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan, dan perkembangan intelektual dan budaya.

Ilmu pengetahuan agama berkembang pada masanya, seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu fiqh, ilmu qalam, ilmu bahasa, dan ilmu tafsir. Tidak hanya ilmu agama, tercatat dalam sejarah pada masa kepemimpinannya Dinasti Abbasiyah banyak menorehkan kemajuan khususnya dalam perkembangan di bidang sosial dan budaya. Proses asimilasi dan akulterasi masyarakat merupakan salah satu kemajuan di bidang sosial dan budaya. Perkembangan dan kemajuan peradaban Islam pada masa itu diuntungkan oleh kondisi sosial masyarakat yang majemuk. Karena keterampilan dan pengetahuan mereka dapat membantu untuk memajukan bidang lainnya.⁶

Untuk mendukung masalah yang dibahas dalam pembahasan, penulis merujuk pada sejumlah literatur dan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan topik yang sedang diteliti untuk memperkuat masalah yang dibahas. Contohnya adalah sebagai berikut: Samsudin & Zuhri: Perkembangan Pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, Hidayati & Marsudi: Harun Ar-Rasyid: Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada masa Islam Klasik (786 – 809), dan Tadjuddin & Maulana: Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Penelitian ini tidak hanya membahas tentang kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid, tetapi juga membahas mengenai dampak dari kebijakannya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga membahas ilmuan-

³ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)* (Yogyakarta: IRCiSod, 2017), 313.

⁴ Hidayati & Marsudi, "Harun Ar-Rasyid: Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam klasik (786–809 M)," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 506.

⁵ Tadjuddin & Maulana, "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): hlm. 326.

⁶ Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam* (Parepare: Wineka Media, 2017), 221.

ilmuan terkemuka yang muncul pada masa Ar-Rasyid dan setelahnya yang ikut berkontribusi untuk memajukan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan Islam di bawah pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid memiliki urgensi untuk ditarik pada dasar kebijakan pendidikannya di tingkat khalifah (pemerintah pusat). Kebijakan pendidikan yang diimplementasikan mampu mendorong minat belajar yang positif bagi masyarakat dan menyamaratakan kesempatan belajar bagi semua individu. Penelitian mengenai kebijakan pendidikan Ar-Rasyid juga memberikan wawasan tentang sistem pendidikan pada masa itu dan kebijakannya dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pendidikan dalam membangun peradaban Islam.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat langkah jenis penelitian metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁷ Pertama, heuristik memiliki arti menemukan atau mengumpulkan bukti sejarah, seperti catatan, kesaksian, dan fakta-fakta yang dapat memberikan gambaran tentang peristiwa sejarah yang melibatkan manusia sebagai subjeknya.⁸

Kedua, kritik sumber adalah proses verifikasi kebenaran sumber-sumber sejarah berupa benda, tulisan, dan lisan yang telah dikumpulkan. Kritik intern dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dan kritik ekstern dilakukan untuk menilai keabsahan sumber.⁹

Ketiga, interpretasi memiliki arti menyusun fakta-fakta sejarah yang telah dilakukan melalui serangkaian kritik sumber. Cerita peristiwa sejarah dibentuk setelah fakta-fakta disusun dan digabungkan. Hubungan kausalitas antar fakta merupakan hal yang terpenting untuk melakukan kegiatan interpretasi.¹⁰

Keempat, historiografi merupakan bagian terakhir dari penelitian sejarah. Setelah tahap pengumpulan sumber, kritik sumber, dan penyusunan fakta-fakta sejarah, langkah akhir dari penelitian adalah penulisan sejarah.¹¹

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The History of Al-Tabari* volume 30 dan 31. Seluruh peristiwa yang terjadi di Dinasti Abbasiyah pada masa Harun Ar-Rasyid dan setelahnya tercakup dalam kitab sejarah ini. Penulis dari pada buku *The History of Al-Tabari* adalah Al-Tabari, seorang sejarawan Muslim terkenal, yang memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid Al-Tabari.¹²

⁷ Faizal Arifin, *Metode Sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

⁸ Madjid & Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 219.

⁹ Madjid & Wahyudi, 223.

¹⁰ Madjid & Wahyudi, 225.

¹¹ Madjid & Wahyudi, 230.

¹² Ahmad Choirul Rofiq, "The Historical Works of Al-Tabari, Ibn Al-Atsir, and Al-Kala'i in Comparative Analysis," *Journal Historia Madania* 7, no. 1 (2023): 128.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Harun Ar-Rasyid

Khalifah Harun Ar-Rasyid bernama lengkap Harun Abu Ja'far ibn Al-Mahdi Muhammad ibn Al-Mansur Abdillah ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Abdillah ibn Abbas.¹³ Nama Ar-Rasyid adalah gelar yang ia peroleh, berarti yang mendapat petunjuk. Gelar ini diperoleh ketika Ar-Rasyid kembali setelah melakukan ekspedisi Bizantium ke-2 pada tahun 782 M.¹⁴

Harun Ar-Rasyid lahir di Ray, Iran pada tahun 766 M. Ibundanya bernama Al-Khizran, seorang Ummu Walad (budak wanita yang digauli pemiliknya dan melahirkan anak darinya)¹⁵ yang meninggal pada tahun 789 M. Diceritakan pada hari meninggalnya Al-Khayzuran, Ar-Rasyid mengenakan jubah yang sudah rusak, mencengkeram peti jenazah dan berjalan tanpa alas kaki melewati lumpur hingga sampai ke pemakaman. Ar-Rasyid turun ke kuburan ibundanya dan mendoakan jenazahnya.¹⁶ Ayahandanya adalah Muhammad Al-Mahdi, khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah. Pada usia remaja, Ar-Rasyid memiliki perawakan bertubuh jangkung, badan tegap, tampan rupawan, rambut ikal, dan kulit berwarna zaitun.¹⁷ Ar-Rasyid memiliki kepribadian yang kuat, cerdas, dan fasih berbicara.¹⁸

Harun Ar-Rasyid mendapatkan pendidikan dari istana sejak kecil, ia mempelajari sejarah, geografi, retorika, syair, dan ekonomi. Ar-Rasyid juga mempelajari teologi dari seorang teolog terkemuka bernama Ali ibn Hamzah Al-Kisa'i. Sebagian besar waktu Ar-Rasyid dihabiskan untuk belajar tentang Al-Qur'an dan hadis. Ar-Rasyid juga terlibat dalam aktivitas militer, seperti panahan, berpedang, dan berkuda.¹⁹ Ar-Rasyid juga dididik oleh Yahya bin Khalid dari keluarga Barmak yang terkenal dengan kecerdasannya. Keluarga Barmak sangat berperan dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Tarikudin bin Haji Hassan dalam bukunya Pemerintahan Kerajaan Bani Abbasiyah menyebut bahwa Harun Ar-Rasyid memiliki enam orang istri. Istri pertama ialah Ummu Ja'far ibn Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur yang memiliki nama sebenarnya ialah Zubaidah. Istri Ar-Rasyid yang kedua ialah Ummah Al-Aziz. Istri ketiga ialah Ummu Muhammad binti Salih Al-Miskin. Istri keempat ialah Al-Abbasah binti Sulaiman bin Abu Ja'far Al-Mansur. Istri kelima ialah Azizah binti Al-Ghutrif. Dan istri keenam Ar-Rasyid ialah Al-Juraisy Al-Uthmaniyyah.

Dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah, hanya ada dua putera dan puteri Harun Ar-Rasyid yang memiliki pengaruh besar terhadap pemerintahan, yaitu Al-Amin dan Al-Ma'mun. Mereka berdua menggantikan ayah mereka, Ar-Rasyid,

¹³ Tadjuddin & Maulana, "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid," 327.

¹⁴ Benson Bobrick, *Kejayaan sang Khalifah Harun Ar-Rasyid*, trans. oleh Indi Aunullah (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), 39.

¹⁵ Tadjuddin & Maulana, "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid," 327.

¹⁶ C. E. Bosworth, penerj., *The History of al-Tabari Volume XXX: The 'Abbasid Caliphate in Equilibrium* (Albany: State University of New York Press, 1989), 107.

¹⁷ Benson Bobrick, *Kejayaan sang Khalifah Harun Ar-Rasyid*, 56.

¹⁸ Kasmiati, "Harun Ar-Rasyid," *Jurnal Hunafa* 3, no. 1 (2006): 93.

¹⁹ Benson Bobrick, *Kejayaan sang Khalifah Harun Ar-Rasyid*, 56.

sebagai khalifah berikutnya yang sebelumnya telah dikukuhkan sebagai putera mahkota. Al-Ma'mun diberi kehormatan setelah Ar-Rasyid kembali dari Mekah dan perjalannya ke al-Raqqah. Sedangkan Al-Amin sudah lebih dahulu.²⁰ Al-Amin menjabat sebagai khalifah Dinasti Abbasiyah ke-6 sedangkan Al-Ma'mun menjabat sebagai khalifah Dinasti Abbasiyah ke-7.

Harun Ar-Rasyid memiliki kecerdasan yang luar biasa, pada usia remaja, Ar-Rasyid sudah ikut terlibat dalam urusan pemerintahan. Pada masa pemerintahan ayahnya, Al-Mahdi, Ar-Rasyid diberi kepercayaan untuk memimpin ekspedisi militer sebanyak dua kali dengan tujuan menaklukan Bizantium. Ar-Rasyid memimpin ekspedisi pertama pada tahun 779 – 780 M dan ekspedisi kedua pada tahun 781 – 782 M. Para pejabat tinggi dan jeneral veteran turut mendampinginya.²¹

Sebelum Harun Ar-Rasyid menjadi khalifah, ia pernah memegang jabatan sebagai gubernur sebanyak dua kali. Menjabat sebagai gubernur di As-Saifah pada tahun 779 M dan menjabat sebagai gubernur di Magribi pada tahun 782 M. Setelah sempat menjadi gubernur sebanyak dua kali, ayahnya, Al-Mahdi mengukulkannya menjadi putra mahkota pada tahun 782 M untuk menjadikannya khalifah sepeninggalannya. Empat tahun kemudian pada tahun 786 M, Ar-Rasyid secara resmi diangkat menjadi khalifah setelah saudaranya wafat, Al-Hadi.²²

Setelah Harun Ar-Rasyid diangkat menjadi khalifah, ia mengangkat Yahya ibn Khalid menjadi wazir (perdana menteri) untuk membantu pekerjaannya dalam pemerintahan menggantikan Abu Al-'Abbas yang telah wafat.²³ Seorang Khalifah Dinasti Abbasiyah diharuskan untuk menjadi imam shalat Jum'at di Baghdad atau menjadi imam dalam peristiwa penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa para khalifah adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. Ar-Rasyid merupakan khalifah yang paling dicintai oleh rakyatnya dan dihormati, suka bercengkrama, berpendidikan tinggi, dan sangat dimuliakan.²⁴

Harun Ar-Rasyid menjadi khalifah Dinasti Abbasiyah selama 23 tahun, yaitu pada tahun 786 – 809 M. Dengan diangkatnya Ar-Rasyid, Dinasti Abbasiyah memasuki era yang kaya akan peradaban. Syed Mahmudunnasir dalam bukunya menyebut bahwa Harun Ar-Rasyid di Timur dan Charlemagne di Barat adalah dua pemimpin dunia yang paling berpengaruh pada abad ke-19. Mereka berdua bekerja sama yang didukung oleh kepentingan pribadi masing-masing untuk menghadapi Bizantium dan Dinasti Umayyah.²⁵

Harun Ar-Rasyid memiliki pendirian untuk memakmurkan rakyatnya dan memberikan segala apapun untuk rakyatnya. Dengan memberikan regulasi hukum

²⁰ C. E. Bosworth, *The History of al-Tabari Volume XXX: The 'Abbasid Caliphate in Equilibrium*, 167.

²¹ Kasmiaty, "Harun Ar-Rasyid," 93.

²² Kasmiaty, 93.

²³ C. E. Bosworth, *The History of al-Tabari Volume XXX: The 'Abbasid Caliphate in Equilibrium*, 101.

²⁴ Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), 107.

²⁵ Nurhidayat, "Harun Ar-Rasyid dan Kejayaan Dinasti Abbasiyah," *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* 8, no. 1 (2022): 18.

serta keamanan yang ketat, membuat kafilah dagang dari berbagai daerah datang ke Baghdad untuk berdagang. Karena hal itu menjadikan Baghdad sebagai pusat perdagangan terbesar di dunia. Negara mendapatkan pemasukan yang cukup tinggi dari perdagangan yang tentunya disertai dengan pajak.

Selain itu, Ar-Rasyid membangun fasilitas-fasilitas umum untuk rakyatnya dengan membangun masjid, universitas, sekolah, rumah sakit, pasar perdagangan, jembatan, taman, toko obat, dan fasilitas umum lainnya.²⁶ Pada masa pemerintahan Ar-Rasyid, Dinasti Abbasiyah mengalami kemajuan tidak hanya di bidang ekonomi dan pembangunan, namun juga di bidang-bidang lainnya. Salah satu adalah di bidang pendidikan di mana ilmu pengetahuan berkembang pesat di bawah pemerintahan Ar-Rasyid berkat kebijakan yang ia terapkan.

Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid

A. Pendirian Perpustakaan-Perpustakaan

Khalifah Harun Ar-Rasyid memerintahkan untuk mendirikan perpustakaan agar minat baca rakyatnya dapat difasilitasi sepenuhnya. Pembangunan perpustakaan tidak hanya di Baghdad, tetapi di seluruh wilayah kekuasaan Abbasiyah. Perpustakaan pada saat itu merupakan sesuatu yang dianggap sebagai universitas, di dalamnya terdapat buku-buku yang dapat digunakan untuk membaca, menulis, dan berdiskusi.²⁷ Perpustakaan yang dibangun pada masa Harun Ar-Rasyid dikenal dengan berbagai macam yang belum pernah diketahui pada peradaban manapun. Di antaranya adalah perpustakaan akademi, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah, perpustakaan universitas, perpustakaan masjid, dan perpustakaan umum.²⁸

Dari berbagai perpustakaan yang dibangun oleh Harun Ar-Rasyid, yang amat sangat terkenal adalah Bait Al-Hikmah. Bait Al-Hikmah merupakan perpustakaan pertama yang Ar-Rasyid bangun di ibu kota, Baghdad. Dalam bukunya *The Great Bait Al-Hikmah*, Lyons mengatakan bahwa Bait Al-Hikmah berfungsi sebagai tempat berharga untuk menyimpan ilmu pengetahuan, memiliki biro penerjemahan, dan merupakan tempat di mana para intelektual dan cendekiawan dari berbagai negara berkumpul.²⁹ Koleksi yang ada di dalam Bait Al-Hikmah sangat beragam. Seperti koleksi buku-buku yang membahas ilmu kuno, ilmu kalam, ilmu astronomi, ilmu kedokteran, filsafat, farmasi, kimia, biologi, dan sejarah.

Bait Al-Hikmah kemudian berkembang pesat menjadi perpustakaan khusus dan pusat penerjemahan. Kemudian digunakan sebagai pusat penelitian dan

²⁶ Hidayati & Marsudi, “Harun Ar-Rasyid: Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam klasik (786–809 M),” 19.

²⁷ Nurhidayat, “Harun Ar-Rasyid dan Kejayaan Dinasti Abbasiyah,” 20.

²⁸ Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 236.

²⁹ Tadjuddin & Maulana, “Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid,” 329.

penulisan, dan akhirnya berkembang menjadi rumah ilmu yang memberikan pelajaran sempurna dan mendapat ijazah ilmiah. Sesudah itu, Bait Al-Hikmah dipakai sebagai tempat penyimpanan ilmu falak (astronomi).³⁰

B. Penerjemahan Buku-buku Ilmu Pengetahuan ke Bahasa Arab

Kakek Harun Ar-Rasyid, Al-Mansur, mendirikan departemen penerjemahan dan studi ilmiah yang kemudian dikembangkan oleh Ar-Rasyid. Para menteri dan anggota istana berbakat dari keluarga Barmak bersaing untuk membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan Baghdad sebagai pusat pemerintahan yang menarik orang terpelajar dari seluruh dunia.³¹ Ar-Rasyid menyejahterakan orang-orang yang mengembangkan ilmu pengetahuan, pemerintah memberikan upah yang tinggi kepada para ilmuan dan ulama.

Khalifah Harun Ar-Rasyid mendirikan lembaga penerjemah dengan maksud menerjemahkan buku-buku pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Gerakan penerjemahan adalah salah satu jenis asimilasi yang terjadi antara orang Arab dan negara-negara yang telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa banyak negara non-Arab mulai memeluk agama Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.³² Buku-buku yang diterjemahkan di antaranya adalah buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa Persia, Sansekerta, Suriah, dan Yunani yang masing-masing bahasa memiliki pengaruh dalam bidang ilmu yang berbeda. Penerjemahan ini dianggap sebagai kebangkitan penting dalam sejarah pemikiran dan budaya, dan juga disebut sebagai gerakan intelektual dalam sejarah Islam.

Para ilmuan yang bekerja di lembaga penerjemahan tidak terbatas pada penerjemahan. Selain itu, mereka memberikan komentar atas buku atau kitab yang telah di terjemahkan. Mereka menafsirkan ide dan perspektif yang terkandung dalam buku tersebut. Menulis kembali dengan menyesuaikan konteks dan memperbaiki kesalahan. Di masa sekarang, kegiatan tersebut lebih dikenal dengan penelitian.³³

Salah satu hal penting yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melalui penerjemahan adalah dengan didirikannya Bait Al-Hikmah oleh Harun Ar-Rasyid. Bait Al-Hikmah merupakan lembaga kebudayaan dan pikiran yang telah merintis jalan ke arah kebangkitan Eropa.³⁴ Bait Al-Hikmah hancur bersamaan dengan Dinasti Abbasiyah akibat serangan Hulagu Khan dari tentara Mongol.³⁵ Sayangnya, buku-buku yang dapat diselamatkan sangat sedikit dari kehancuran Dinasti Abbasiyah.

³⁰ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 240.

³¹ Kasmiati, "Harun Ar-Rasyid," 96.

³² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Ed. 1 Cet. 29. (Depok: Rajawali Pers, 2018), 55.

³³ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 243.

³⁴ Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* 3, 110.

³⁵ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, 85.

C. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Masjid digunakan sebagai pusat pendidikan dan tempat ibadah sebelum muncul lembaga pendidikan formal. Masjid adalah pusat peradaban Islam yang berfungsi sebagai pusat keagamaan dan merupakan salah satu tempat penting untuk pendidikan Islam. Karena hal tersebut hubungan sejarah pendidikan masyarakat Islam dengan masjid memiliki keterkaitan yang sangat erat.³⁶

Sejak masa Rasulullah SAW, masjid sudah digunakan sebagai tempat untuk lembaga pendidikan. Hal ini diteruskan selama periode Khulaurasyidin dan juga diterapkan pada masa Dinasti Abbasiyah di bawah pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Pemerintah sangat mendukung pendidikan di masjid. Masjid juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan buku. Masjid merupakan tempat yang kaya akan buku agama dan ilmu pengetahuan umum pada masa itu. Buku-buku tersebut adalah hadiah yang diberikan kepada pengurus masjid.³⁷

D. Al-Qur'an sebagai Kurikulum Utama di Sekolah

Pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, sekolah dasar memiliki kurikulum utamanya yang dipusatkan pada Al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan belajar para siswa. Guru mengajarkan keterampilan baca dan tulis dengan rujukan syair Arab tempo dulu. Metode menghafal adalah kurikulum yang diaplikasikan dan sangat dipentingkan pada masa itu.³⁸

Pada masa Harun Ar-Rasyid, dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dilihatlah siswa-siswa yang berprestasi. Pada saat itu, siswa terbaik akan diberi penghargaan atau beasiswa. Beasiswa yang diberikan kepada siswa terbaik dan berprestasi bervariasi. Siswa yang berhasil menghafal satu juz Al-Qur'an berhak atas beasiswa sekolah sampai mereka mendapatkan gelar sarjana. Beasiswa lainnya adalah diberikan liburan khusus dan kehormatan untuk mengikuti kegiatan parade dengan menaiki unta di jalan kota.³⁹

Harun Ar-Rasyid bertanggung jawab sepenuhnya atas kesejahteraan hidup para guru. Ketika sekolah didirikan, bendahara umum menentukan guru yang akan mengajar dan gaji bulanan. Selain itu, dana ini juga diperoleh dari badan wakaf yang digunakan untuk menyumbang dana kepada urusan tersebut. Gaji yang diberikan kepada pengajar berbeda-beda tergantung pada posisinya, tetapi masih relatif besar dan mewah. Seperti Az-Zajaj mendapatkan gaji sebagai ulama dan guru berjumlah 200 dinar setiap bulan dan Hakim Al-Muqtadir Ali ibn Daraid yang mendapat gaji 50 dinar setiap bulan.⁴⁰

³⁶ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 212.

³⁷ Hidayati & Marsudi, "Harun Ar-Rasyid: Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam klasik (786–809 M)," 507.

³⁸ Tadjuddin & Maulana, "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid," 508.

³⁹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, trans. oleh R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 512.

⁴⁰ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 246.

Dalam bidang sains, para ilmuan telah menggunakan Al-Qur'an sebagai inspirasi untuk mempelajari ayat demi ayat hingga menghasilkan penemuan baru. Dalam bidang astronomi, yang menurut kaum muslimin sangat terkait dengan syiar agama, diperlukan mempelajari Al-Qur'an. Para ilmuan mempelajari Al-Qur'an untuk menentukan waktu salat yang sesuai dengan letak geografis dan perubahan musim, serta untuk menentukan arah kiblat, gerakan bulan untuk menentukan awal Ramadhan, waktu haji, dan sebagainya.⁴¹

E. Prioritas Perkembangan Ilmu Kedokteran

Dalam ilmu kedokteran, Ar-Rasyid sangat memprioritaskan bidang ilmu tersebut. Manfred Ullman dalam bukunya *Islamic Medicine* menyebut bahwa Ar-Rasyid menyadari bidang kedokteran adalah bidang yang sangat penting, terutama dalam hal menjaga kesehatan rakyatnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diutamakannya penerjemahan karya Yunani tentang ilmu kedokteran. Kekayaan Ar-Rasyid banyak digunakan untuk kepentingan sosial, seperti membangun rumah sakit, membangun akademi kesehatan, membangun farmasi dan apotek.⁴² Hal ini menunjukkan rasa cinta Ar-Rasyid terhadap rakyatnya, ia ingin mereka mendapatkan layanan kesehatan terbaik yang dapat mereka miliki.

Pada awal abad ke-9 M, Harun Ar-Rasyid membangung rumah sakit pertama dalam dunia Islam dengan semua fasilitas modern, termasuk apotek pertama di dunia Islam. Ar-Rasyid juga mendirikan akademi kesehatan yang menghasilkan karya berupa buku-buku daftar obat-obatan. Salah satu indikator penting dalam perkembangan ilmu kedokteran pada masa tersebut adalah karya-karya yang dibuat oleh para intelektual akademi kesehatan.⁴³ Kitab yang ditulis oleh Yuhanna ibn Masawayh yaitu *Al-Mushajjar Al-Kabir* dan *An-Nawadir Al-Thibbiyya* adalah contohnya.

Rumah sakit di samping menjadi tempat penyembuhan bagi orang-orang sakit, dapat juga dijadikan tempat belajar untuk memperdalam ilmu kesehatan. Hasan Asari dalam bukunya *Menyikap Zaman Keemasan Islam* menyebut bahwa para mahasiswa bisa mempelajari ilmu kedokteran secara teoritis dan langsung dengan praktiknya di rumah sakit. Harun Ar-Rasyid memberikan keistimewaan kepada para dokter dan mahasiswa yang sedang belajar di bidang kedokteran. Ar-Rasyid memberikan mereka fasilitas untuk membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti tempat tinggal dan kompensasi bagi mereka yang turut berkontribusi dan membuat terobosan baru untuk memajukan bidang kedokteran. Seperti halnya Jibril ibn Bakhtisyu yang menerima uang 100 ribu dirham karena jasanya menemukan obat penghancur makanan di usus.⁴⁴

Selain membangun rumah sakit, Harun Ar-Rasyid juga mendirikan akademi kesehatan Islam. Proses transfer keilmuan dari sistem medis Yunani dan Persia ke

⁴¹ As-Sirjani, 315.

⁴² Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, 52.

⁴³ Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, 456.

⁴⁴ Hitti, 455.

sistem medis Islam membawa kepada pendirian akademi kesehatan. Akademi tersebut memiliki fasilitas yang sangat mewah, tenaga pengajar atau dokter yang sudah berpengalaman dan dinyatakan lulus tes setidaknya ada 860 dokter di kota Baghdad.⁴⁵ Pada masa itu dan abad-abad sebelumnya, tidak ada yang membedakan antara dokter dan perawat. Karena fakta-fakta yang ada menunjukkan bahwa perawat dan dokter bersamaan melakukan hampir seluruh proses penyembuhan pasien.⁴⁶

Pada awalnya akademi kesehatan yang ada di Dinasti Abbasiyah merupakan akademi kesehatan Jundishapur yang ada di wilayah Persia. Dinasti Abbasiyah berhasil menaklukan Persia termasuk di dalamnya Jundishapur. Pada masa Ar-Rasyid dokter terkenal dari Jundishapur adalah Jibril ibn Bakhtisyu dan muridnya Yuhanna ibn Musawayh. Mereka diundang oleh Ar-Rasyid untuk menetap dan tinggal di Baghdad.⁴⁷ Sejak saat itu, Ar-Rasyid bekerja sama dengan para dokter dari akademi Jundishapur untuk mengembangkan kedokteran di kota Baghdad, yang menjadi titik awal kemajuan kedokteran di masa itu.⁴⁸

Pasca Wafat Harun Ar-Rasyid: Dampak Kebijakan Pendidikan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Harun Ar-Rasyid memimpin pasukannya dan melakukan perjalanan ke Khurasan dengan maksud untuk memerangi pemberontak secara langsung yang diketuai oleh Rafi' ibn Layth. Ar-Rasyid meninggalkan Baghdad pada tahun 808 M. Di pemerintahan Dinasti Abbasiyah, Ar-Rasyid telah menunjuk puteranya Al-Amin sebagai penggantinya, Al-Amin tetap tinggal di Baghdad. Ar-Rasyid ditemani oleh anaknya Al-Ma'mun, menterinya Al-Fadhl ibn Ar-Rabi', Ismail ibn Sabih, dan sejumlah pasukan militer dalam perjalannya ke Khurasan.⁴⁹

Di pertengahan jalan menuju Khurasan, Ar-Rasyid menderita penyakit dan terpaksa berhenti bersama pasukannya di suatu tempat bernama Tus. Ketika kondisinya semakin memburuk, dia meminta anaknya Al-Ma'mun dan pengasuhnya Al-Fadhl ibn Sahl untuk melanjutkan perjalanan dan memimpin pasukan ke Khurasan. Ar-Rasyid bersama dengan menterinya, Al-Fadhl ibn Ar-Rabi' dan sejumlah pasukan militer yang tidak banyak tetap tinggal di Tus. Ketika sudah merasa akan tiba ajalnya, Ar-Rasyid berpesan kepada menterinya untuk mengikuti Al-Ma'mun andainya ia wafat. Tidak lama setelah itu, Ar-Rasyid

⁴⁵ Hitti, 456.

⁴⁶ Abdul Hamid Saputra dkk, "Rufaidah Al-Aslamiyah: Perawat Pertama di Dunia Islam (Abad 6-7 M)" 4, no. 1 (2020): 2.

⁴⁷ Husain F. Nagamia, "Islamic Medicine History and Current Practice," *Journal for the International Society for the History of Islamic Medicine* 1, no. 3 (2003): 22.

⁴⁸ Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, 455.

⁴⁹ Michael Fishbein, penerj., *The History of al-Tabari Volume XXXI: The War between Brothers* (Albany: State University of New York Press, 1992), 1.

menghembuskan nafas terakhirnya. Ar-Rasyid wafat pada tahun 809 M pada usia 43 tahun.⁵⁰

Berita wafatnya Harun Ar-Rasyid sampai kepada Al-Amin. Al-Amin memerintahkan semua orang untuk hadir pada hari Jum'at. Semua orang hadir dan Al-Amin memimpin mereka untuk beribadah terlebih dahulu. Setelah selesai beribadah, Al-Amin naik ke atas mimbar untuk mengumumkan kematian ayahnya, Ar-Rasyid, kepada semua orang yang hadir. Al-Amin sebagai khalifah pengganti ayahnya berjanji untuk memakmurkan semua orang, memperbesar harapan mereka, dan memberikan perlindungan kepada semua orang. Setelah itu, dilakukan sumpah setia anggota utama keluarganya, para menteri istananya, dan komandan militernya.⁵¹

Sepeninggalan Harun Ar-Rasyid, situasi pemerintahan Dinasti Abbasiyah tidak berjalan baik. Al-Amin yang memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad Al-Amin menjabat sebagai khalifah ke-6 menggantikan ayahnya, Harun Ar-Rasyid. Al-Amin adalah seorang khalifah yang suka berfoya-foya. Al-Amin mendirikan lapangan di sisi istanan dan membangun lima perahu hanya untuk kesenangan dirinya dalam berburu. Terhadap keluarga dan menterinya, Al-Amin memiliki sikap seperti merendahkannya dan selalu menjaga jarak. Al-Amin memiliki kebiasaan buruk yaitu mengambil harta yang disimpan di Baitul Mal.⁵²

Sebelum wafat, Harun Ar-Rasyid telah menyiapkan untuk membagi wilayah kekuasaan terhadap tiga puteranya yang telah dikukuhkan sebagai putera mahkota. Al-Amin mendapat kekuasaan di wilayah Iraq, Al-Ma'mun mendapat kekuasaan di wilayah Khurasan, dan Al-Qasim mendapat kekuasaan di wilayah Jazirah Arab. Ar-Rasyid mewasiatkan bahwa Al-Ma'mun akan mengambil alih kepemimpinan Dinasti Abbasiyah setelah Al-Amin. Wasiat tersebut ditulis dan ditempelkan di dinding Ka'bah.⁵³

Setelah Al-Amin menaiki tahta kekhilafahan, Al-Amin menghianati wasiat ayahnya dengan cara mencopot kekuasaan saudaranya, Al-Qasim, di Jazirah Arab. Al-Ma'mun menentang keputusan tersebut dan mencoba menasehati Al-Amin. Al-Amin menghiraukan nasehat tersebut dan berbalik membenci Al-Ma'mun. Hal tersebut merupakan awal mula konflik internal Dinasti Abbasiyah antara Al-Amin dan Al-Ma'mun. Pada tahun 811 M, Al-Fadhl ibn Ar-Rabi' menghasut dan memprovokasi Al-Amin untuk mencopot kekuasaan Al-Ma'mun yang berada di Khurasan. Konflik tersebut terus berlanjut sampai tahun-tahun berikutnya.⁵⁴

Semasa kepemimpinannya, Khalifah Harun Ar-Rasyid selalu mengutamakan perkembangan pendidikan daripada hal lainnya. Terlihat bagaimana Ar-Rasyid mendirikan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan,

⁵⁰ Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* 3, 125.

⁵¹ Michael Fishbein, *The History of al-Tabari Volume XXXI: The War between Brothers*, 3.

⁵² Faizal Amir, "Konflik Antara Al-Amin dan Al-Ma'mun pada Tahun 810-813 M," *Jurnal Tamaddun* 4, no. 1 (2016): 107.

⁵³ Amir, 109.

⁵⁴ Amir, 110.

termasuk perpustakaan, sekolah, Bait Al-Hikmah dan akademi kesehatan. Berkat kebijakan pendidikan yang Ar-Rasyid lakukan, secara langsung dan tidak langsung melahirkan tokoh-tokoh ilmuan terkemuka yang sangat berpengaruh bagi peradaban Islam maupun dunia lewat karya-karyanya. Tokoh-tokoh ilmuan tersebut memiliki keunggulan dalam bidang ilmu yang berbeda. Seperti Al-Khawarizmi dalam bidang ilmu matematika, Al-Kindi dalam bidang ilmu filsafat, Zakariya Ar-Razi dalam bidang ilmu kedokteran, dan masih banyak tokoh ilmuan lainnya yang sangat berpengaruh bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu yang berbeda.

Dalam bidang ilmu matematika, terdapat satu nama ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh berkat temuan dan karyanya, yaitu Al-Khawarizmi. Al-Khawarizmi memiliki nama lengkap Muhammad ibn Musa Al-Khawarizmi lahir pada tahun 780 M dan wafat pada tahun 850 M. Al-Khawarizmi telah mempengaruhi pemikiran dalam bidang ilmu matematika melebihi para penulis Abad Pertengahan lainnya. Al-Khawarizmi juga berperan dalam memperkenalkan algoritma Arab ke Eropa. Nama algoritma merujuk pada namanya sendiri sebagaimana orang-orang merujuk angka-angka Arab.⁵⁵

Al-Khawarizmi adalah orang pertama yang menemukan dan mempopulerkan kalimat aljabar. Karena itu, Al-Khawarizmi merupakan sosok ilmuan terkenal yang memiliki julukan Bapak Aljabar. Salah satu karya Al-Khawarizmi adalah *Al-Jabar wal Muqabalah*, sebuah kitab yang menjadi bahan rujukan untuk mempelajari perpindahan persamaan dan uraiannya. Kitab ini menjadi buku rujukan dasar di bidang ilmu matematika di universitas Eropa sampai abad ke-10. Setelah Al-Khawarizmi, perjalanan ilmu ini dilengkapi dan dilanjutkan oleh Abu Kamil Syuja' Al-Mashri, Abu Bakar Al-Khurakhi, Umar Al-Khyam dan para ilmuwan muslim lainnya yang turut mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang tersebut.⁵⁶

Terdapat nama-nama besar dalam bidang filsafat, di antaranya adalah Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Filosof pertama yang lebih dulu mengembangkan ilmu filsafat adalah Al-Kindi yang memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishak Al-Kindi Al-Kufi, lahir di Kufah pada tahun 801 M dan wafat di Baghdad pada tahun 873 M. Al-Kindi dikenal sebagai Filosof Bangsa Arab dan merupakan representasi pertama dan terakhir dari murid Aristoteles di dunia Timur yang berasal dari Arab. Al-Kindi menggunakan pendekatan Neo-Platonis untuk menyatukan pemikiran Plato dan Aristoteles, ia juga menganut sistem pemikiran beraliran eklektisme. Al-Kindi bukan hanya seorang filosof, ia juga menguasai musik, kimia, astrologi, dan ahli mata. Al-Kindi menciptakan sekitar 361 karya, tetapi sebagian besar sulit ditemukan dan bahkan tidak dapat ditemukan.⁵⁷

⁵⁵ Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, 474.

⁵⁶ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 345.

⁵⁷ Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, 463.

Al-Kindi menulis sejumlah besar karya yang mencapai titik tertinggi dalam filsafat Islam. Di antara kitab Al-Kindi yang paling berharga dalam bidang filsafat adalah *Ula Fima Duuna Thabiyat wa Tauhid*. Al-Kindi membangun fondasi pertama untuk menjelaskan konsep kebebasan kehendak melalui penjelasan filsafat. Selain menulis kitab-kitab yang berkaitan dengan filsafat, Al-Kindi juga menulis kitab di bidang kedokteran dan obat-obatan dan memiliki pengaruh dalam bidang ilmu geografi, kimia, mekanik, dan musik. Berkat karya-karyanya yang luar biasa, Al-Kindi memiliki predikat sebagai sepuluh orang puncak pemikir manusia.⁵⁸

Setelah dilakukannya proyek penerjemahan, orang-orang yang berasal dari Persia merupakan penulis utama dalam bidang kedokteran. Mereka menulis menggunakan bahasa Arab. Orang-orang tersebut adalah Ibnu Sina, Ali ibn Al-Abbas Al-Majusi, ‘Ali Al-Thabari, dan Al-Razi. Karya-karya Al-Razi tersebar dan menghiasi ruangan Fakultas Kedokteran di Universitas Paris. Al-Razi yang memiliki nama lengkap Abu Bakr Muhammad ibn Zakariya Al-Razi lahir di Rayy pada tahun 865 M dan wafat di Baghdad pada tahun 925 M. Al-Razi merupakan ilmuwan dan dokter muslim terkemuka serta penulis yang paling produktif pada masa itu, ia berhasil menemukan prinsip seton dalam operasi.⁵⁹ Al-Razi ahli dalam anatomi, farmakologi, ilmu medis klinis, psikosomatis, dan psikologi serta mengetahui tentang arteri, jantung, cacar, dan campak.⁶⁰

Karya-karya Al-Razi mencakup 113 karya besar dan 28 karya kecil dalam bidang kedokteran dan bidang ilmu lainnya. Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Latin. Karena hal tersebut Al-Razi dapat dikatakan sebagai seorang *mujtahid* dalam dunia kedokteran. Karyanya, *Al-Hawi fi al-Tibb*, terdiri dari 30 jilid, membahas semua jenis penyakit fisik dan metode penyembuhannya. Kitab Al-Razi lainnya adalah *Al-Tibb al-Ruhani* yang berisi 20 bab tentang pengobatan psikis, menjadi sumber penting untuk studi ilmu medis klinis dari abad 12 M hingga 17 M. Selain itu, Al-Razi berhasil membedakan penyakit cacar dengan penyakit ari dan cacar merah. Karyanya tentang campak menjadi referensi utama dalam bidang kedokteran di Eropa hingga abad ke-18.⁶¹

Di antara tokoh ilmuan yang ahli dalam bidang ilmu astronomi adalah Al-Ma’mun yang merupakan khalifah ke-7 Dinasti Abbasiyah. Al-Ma’mun yang memiliki nama lengkap Abu Al-Abbas Abdulllah ibn Ibnu Harun Ar-Rasyid, lahir di Baghdad pada tahun 786 M dan wafat pada tahun 833 M. Al-Ma’mun mempelajari ilmu fiqh, bahasa, dan sastra Arab. Al-Ma’mun adalah khalifah yang cerdas, berpengetahuan luas, berpikiran logis, dan tidak ada khalifah lain di Dinasti Abbasiyah yang lebih pintar darinya.⁶² Dalam bidang ilmu astronomi, prestasi Al-Ma’mun adalah mendirikan beberapa observatorium yang digunakan untuk

⁵⁸ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 373.

⁵⁹ Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, 457.

⁶⁰ Istianah dan Luthfi Rahmatullah, “Abu Bakr Al-Razi di Antara Agama dan Sains,” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2021): 211.

⁶¹ Istianah dan Luthfi Rahmatullah, 212.

⁶² Amir, “Konflik Antara Al-Amin dan Al-Ma’mun pada Tahun 810-813 M,” 107.

meneliti sistematis gerakan benda-benda langit, meneliti sudut ekliptika bumi, ketepatan lintas matahari, dan sebagainya.⁶³

Al-Ma'mun melakukan perhitungan rumit tentang luas permukaan bumi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui ukuran bumi dan kelilingnya dengan asumsi bahwa bumi berbentuk bulat. Penelitian Al-Ma'mun dilakukan di Sinjar, yang terletak di sebelah Utara Efrat dan dekat dengan Palmyra. Al-Ma'mun melakukan penelitian tidak sendiri, ia melakukannya bersama dengan anak-anak Musa ibn Syakir dan Al-Khawarizmi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa garis lintang bumi di lokasi tersebut adalah 56 2/3 mil Arab, lebih panjang sekotar 2.877 kaki dari derajat lintang bumi sebenarnya. Kemudian Al-Ma'mun menyimpulkan bahwa diameter bumi adalah 6500 mil dan panjangnya adalah 20.400 mil.⁶⁴

Simpulan

Kebijakan pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid, terutama dalam pendirian institusi pendidikan dan pembangunan perpustakaan, penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan ke bahasa Arab, penggunaan masjid sebagai pusat pendidikan, penekanan pada pengajaran Al-Qur'an sebagai kurikulum di sekolah, dan prioritas perkembangan ilmu kedokteran, merupakan landasan penting yang membentuk fondasi keilmuan dan intelektualitas di dunia Islam pada masa itu. Khalifah Ar-Rasyid dengan cermat membangun infrastruktur pendidikan yang melibatkan masyarakat secara luas, dari perpustakaan hingga masjid, dan mendukung para ilmuwan dan ulama dengan upah yang tinggi.

Perpustakaan Bait Al-Hikmah, sebagai contoh, tidak hanya menjadi pusat pelestarian pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi penerjemahan dan penelitian di berbagai bidang ilmu, mencakup astronomi, kedokteran, filsafat, dan sejarah. Proyek penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa ke bahasa Arab menjadi tonggak penting dalam sejarah pemikiran dan budaya, menciptakan gerakan intelektual yang mendalam dalam peradaban Islam. Masjid yang digunakan sebagai pusat pendidikan memberikan ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan penggunaan Al-Qur'an sebagai kurikulum utama di sekolah mengilhami penelitian di berbagai bidang ilmu.

Dalam bidang kedokteran, Khalifah Ar-Rasyid memberikan prioritas yang tinggi, mendirikan rumah sakit lengkap dengan apotek pertama dalam sejarah dunia Islam. Akademi kesehatan Islam yang dibangunnya melibatkan dokter-dokter terkemuka dari Jundishapur, menggabungkan tradisi medis Yunani dan Persia ke dalam ilmu kedokteran Islam. Perkembangan ini membawa dampak jangka

⁶³ Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, 469.

⁶⁴ Hitti, 469.

panjang, dengan para ilmuwan seperti Al-Razi membuat terobosan penting dalam ilmu kedokteran yang kemudian diakui di Eropa.

Daftar Sumber

- Abdul Hamid Saputra dkk. “Rufaidah Al-Aslamiyah: Perawat Pertama di Dunia Islam (Abad 6-7 M)” 4, no. 1 (2020).
- Amir, Faizal. “Konflik Antara Al-Amin dan Al-Ma’mun pada Tahun 810-813 M.” *Jurnal Tamaddun* 4, no. 1 (2016).
- Arifin, Faizal. *Metode Sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- As-Sirjani, Raghib. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Benson Bobrick. *Kejayaan sang Khalifah Harun Ar-Rasyid*. Diterjemahkan oleh Indi Aunullah. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- C. E. Bosworth, trans. oleh. *The History of al-Tabari Volume XXX: The 'Abbasid Caliphate in Equilibrium*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Hamdan. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Hidayati & Marsudi. “Harun Ar-Rasyid: Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam klasik (786–809 M).” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021).
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSod, 2017.
- Istianah dan Luthfi Rahmatullah. “Abu Bakr Al-Razi di Antara Agama dan Sains.” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2021).
- Kasmiati. “Harun Ar-Rasyid.” *Jurnal Hunafa* 3, no. 1 (2006).
- Madjid & Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Michael Fishbein, trans. oleh. *The History of al-Tabari Volume XXXI: The War between Brothers*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- Nagamia, Husain F. “Islamic Medicine History and Current Practice.” *Journal for the International Society for the History of Islamic Medicine* 1, no. 3 (2003).
- Nurhidayat. “Harun Ar-Rasyid dan Kejayaan Dinasti Abbasiyah.” *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* 8, no. 1 (2022).
- Rofiq, Ahmad Choirul. “The Historical Works of Al-Tabari, Ibn Al-Atsir, and Al-Kala’i in Comparative Analysis.” *Journal Historia Madania* 7, no. 1 (2023).
- Samsudin & Zuhri. “Perkembangan Pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun.” *Jurnal Al-Ashriyyah* 4, no. 1 (2018).
- Sewang, Anwar. *Sejarah Peradaban Islam*. Parepare: Wineka Media, 2017.
- Syalaby, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993.

Tadjuddin & Maulana. “Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018).

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Ed. 1 Cet. 29. Depok: Rajawali Pers, 2018.